BAB II

METODOLOGI PENELITIAN HADIS LARANGAN ISTRI MENOLAK AJAKAN SUAMI BERSETUBUH

A. Pengertian Hadis

Secara bahasa kata hadis berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru) lawan kata dari *al-Qadīm* (sesuatu yang lama) juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan atau dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Kata jamaknya adalah *al-ahādīth*.[1]

Secara terminologis, terdapat perbedaan antara ulama hadis dan ulama ushul dalam mendefinisikan makna hadis. ahli hadis mengemukakan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupu sifatnya[2]. Sedangakan menurut ahli ushul yang dimaksud hadis adalah segala perkataan nabi yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syariat[3]. Meskipun kedua pengertian diatas mempunyai perbedaan, namun keduanya sama-sama membatasi bahwa yang disebut hadis hanyalah hal-hal yang disandarkan pada Nabi Saw semata.

B. Klasifikasi hadis

Dalam menentukan klasifiksi hadis, harus terlebih dahulu ditentukan sudut pandang yang dipakai, yaitu:

---

[1] Achmad Warson munawwir, *kamus al-Munawwir: Arab Indonesia terlengkap* (Pustaka progresif: Surabaya, 1997), 242.
[2] Muhammad Ajjaj al Khatib, *Uṣūl al Hadīth: Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Bairut; Libanon. 1992), 26.
[3] Ibid,. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dari segi kuantitas sanad terbagi menjadi dua, yaitu:

   a. *Hadīth mutawātir*

   Secara bahasa lafadz *mutawātir* termasuk isim *fā'il* dari lafadz *tawātur,* yang berarti terus menerus. Secara istilah *hadīth mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang banyak pada semua *ṭabaqāt* (generasi), yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta.[4]

   b. Hadīth Ahād

   Secara bahasa kata *ahād* adalah bentuk jamak dari *ahadun* yang berarti satu. Sedangkan secara terminology adalah hadis yang di dalamnya tidak terpenuhi syarat-syarat *hadīth mutawātir*.[5]

   Mayoritas ulama berpendapat bahwa beramal dengan hadis ahad yang telah memenuhui persyaratan hadis maqbul hukumnya adalah wajib. Sedangkan hadis ahad terbagi menjadi tiga, yaitu:

   1) *Hadīth mashhūr,* adalah hadis yang diriwayatkan oleh tiga perawi atau lebih namun belum mencapai tingkatan *hadīth mutawātir.*[6]
   2) *Hadīth 'Azīz,* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sedikitnya dua jalur rawi pada semua tingkatan sanad[7].
   3) *Hadīth gharīb,* adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang menyendiri dala meriwayatkan.

---

[4] Mahmud al-Tahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Baerut: Dār al-Fikr, t.t.),14. Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣul al-Hadīth*: *'Ulūmuhu wa muṣṭalāḥuhu* (Baerut: Dār al-Fikr, 2006), 19.
[5] Ibid., 19.
[6] Ibid., 22.
[7] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari segi Kualitasnya, yakni diterima atau ditolaknya suatu hadis terbagi menjadi dua, yaitu:

   a. Hadīth Maqbūl

   Yang dimaksud hadis maqbul adalah hadis-hadis yang bisa diterima dan bisa dijadikan hujjah. Hadis ini ada dua, yaitu:

   a) *Hadīth Ṣaḥīḥ*

   Yaitu hadis yang bersambung sanadnya, dengan periwayatan perawi yang adil dan dhabit dari perawi pertama samapai perawi terakhir, tidak mengandung *shadh* dan illat.[8]

   Berdasarkan definisi diatas, syarat-syarat hadis sahih adalah:

   1) Diriwayatkan oleh perawi adil
   2) *Ḍabiṭ*
   3) Sanadnya bersambung
   4) Tidak mengandung cacat (*'illat*)
   5) Matannya tidak janggal (*Shadh*)

   Para ulama membagi hadis sahih menjadi dua macam, yaitu: *Ṣaḥīh li Dzātihi* dan *Ṣaḥīh li Ghairihi.*

   b) *Hadīth Ḥasan*

   Yaitu hadis yang bersambung sanadnya dengan periwayatan perawi yang adil dan *ḍabit*, tetapi nilai kedhabitannyya kurang sempurna, serta selamat dari unsur *shudūdh* dan illat.[9]

---

[8] Muhammad 'Alawwi al-Maliki, *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Hadīth al-Sharīf* (t.t.: Dār al-Rahmah, t.t.), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana hadis sahih, hadis hasan juga terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) *Hasan li Dhātihi* yaitu hadis yang memenuhi syarat-syarat atau sifat-sifat hadis hasan.
2) *Hasan li Ghairihi* yaitu hadis yang tidak memnuhi syarat-syarat hadis hasan. Hadis ini kemudian menjadi hadis hasan karena ada rawi yang *mu'tabar* dengan adanya *muttabi'* atau *shāhid*.

b. Hadīth Mardūd

Yakni hadis yang ditolak, yakni tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Hadis yang tergolong hadis ini adalah hadis dha'if. Hadis dha'if adalah hadis yang di dalamnya tidak terdapat salah satu syarat hadis sahih dan syarat-syarat hadis hasan (*hadīth Maqbūl*).

C. Metodologi Kritik Hadis

1. Pengertian kritik hadis

Secara kebahasaan istilah "kritik" dapat dikatakan sebagai terjemahan dari kata نقدا -يقد -نقد yang berarti mengeritik ataupun melakukan penelitian secara seksama[10]. Kata tersebut sering kali ditemukan dalPam literature bahasa arab, misalnya seperti ungkapan نقدالكلام ونقدالشعور (ia telah mengkritik bahasa dan puisinya) atau semakna dengan kata تمييز (*tamyîz*)[11] seperti terdapat pada ayat yang berbunyi حتى تميزالخبيث من الطيب (sehingga ia mampu membedakan

[9] Ahmad Umar Qashim, *Qawā'id Uṣūl al-Hadīth* (t.t. : Dār al-Fikr, t.t.), 74.
[10] A.W Munawwir, *Kamus al-Munawwir* ., 1452.
[11] Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara keburukan dan kebaikan). Sehingga tidak salah jika seorang pakar hadis abad ketiga Hijriah, Imam Muslim (w. 261 H / 875 M) memberi judul bukunya yang membahas metode kritik hadis dengan *al-Tamyîz.*

Sementara istilah kritik secara terminologi berarti berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.[12] Jika istilah tersebut dikaitkan dengan hadis nabi maka yang dimaksud adalah upaya pengkajian dan penelitian secara seksama terhadap hadis nabi dalam rangka untuk menentukan orisinalitas hadis-hadis Rasulululllah baik dari sisi sanad maupun matan. Tampaknya definisi inilah yang dimaksudkan dalam istilah kritik hadis, karena memang istilah kritik hadis dalam perbincangan para *muhaddith* seperti didefinisikan oleh Abū Hātim ar-Rāzi yang selanjutnya dikutip oleh MM. Azami adalah upaya menyelidiki (membedakan) antara hadis sahih dan *ḍaîf* serta menetapkan status perawinya dari segi *jarḥ* dan *ta'dîl*-nya.[13]

Begitu juga dengan definisi yang dimajukan oleh Muhammad Tahir al-Jawaby, beliau mendefinisikan ilmu kritik hadis sebagai langkah untuk memberikan ketentuan terhadap para periwayat hadis baik kecacatan atau keadilannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang dikenal oleh ulama-ulama hadis. Kemudian meneliti matan hadis yang telah dinyatakan sahih dari aspek sanad untuk menetukan keabsahan atau ke-*ḍaîf*-an matan hadis tersebut, serta untuk mengatasi kesulitan pemahaman dari hadis yang telah

[12] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 965.
[13] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan sahih maupun untuk mengatasi kontradiksi pemahaman hadis dengan pertimbangan yang mendalam.[14]

Dari pengertian di atas, maka istilah kritik hadis bukan sebuah upaya pendistorsian melainkan sebagai upaya pelestarian terhadap hadis nabi, atau dengan kata lain istilah kritik tidaklah berkonotasi negatif melainkan sebaliknya berkonotasi positif dan tidak pula bertujuan untuk menguji ajaran Rasulullah melainkan untuk menguji daya tangkap dan kejujuran para perawi. Sehingga penolakan terhadap hadis tidak berarti menolak Rasulullah tetapi menolak klaim bahwa hadis tersebut berasal dari Rasulullah.[15]

Tentu saja kritik hadis perspektif ulama hadis sangatlah berbeda dengan kritik hadis perspektif para orientalis. Jika dalam perspektif ulama hadis, kritik hadis tidak lebih dari upaya penyeleksian terhadap hadis nabi sehingga dapat dibedakan hadis-hadis yang bernilai sahih ataupun sebaliknya, maka dalam perspektif orientalis, kritik hadis dimaksudkan sebagai upaya memberikan semacam kecaman sehingga berujung pada skeptisisme umat Islam terhadap otentisitas dan orisinalitas hadis sebagai kontekstualisasi Rasulullah terhadap ajaran Islam.[16]

---

[14] Ibid., 11.
[15] Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 42.
[16] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metodologi ke-sahih-an sanad

Sanad dalam periwayatan hadis mempunyai kedudukan yang sangat penting, sebab itulah berita yang disampaikan atau diungkapkan seseorang dikatakan sebagai hadis. Imam Nawawi menegaskan dari apa yang telah dikemukakan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, apabila sanad suatu hadis berkualitas sahih, maka hadis tersebut bisa diterima, tapi apabila tidak, maka hadis tersebut harus ditinggalkan.[17]

Sanad bisa diketahui sahih dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1) *Ittiṣāl al-sanad* (ketersambungan sanad)

Sanadnya bersambung, yang dimaksudkan adalah, masing-masing perawi yang ada dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi yang sebelumnya, kemudian disampaikan kepada perawi yang datang sesudahnya. Hal tersebut haruslah berlangsung dan dapat dibuktikan sejak perawi pertama (generasi sahabat), hingga perawi terakhir penulis hadis). Pembuktian selanjutnya sebagaimana dikembangkan oleh Imam Bukhari dengan adanya *muasharah* (semasa) dan *liqā'* (bertemu langsung), sedangkan Imam Muslim sendiri hanya memberikan penegasan dengan cukup *muasharah*, sebab hal ini memungkinkan adanya pertemuan.

Untuk mengetahui ketersambungan sanad maka diperlukan pengetahuan mengenai lambang-lambang periwayatan hadis yang

[17] Nawer Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan masing-masing perawi. Lambang-lambang periwayatan hadis menggambarkan suatu bentuk metode dalam menerima hadis dari gurunya. Ulama hadis dalam hal ini memberikan pernyataan, bahwa ada delapan macam metode periwayatan hadis, yakni *al-sima', al-qira'ah, al-ijāzah, almunāwalah, al-kitābah, al-i'lām, al-waṣiyyah* dan *al-wajadah*.[18]

2) *'Adālatu al-rāwi* (keadilan perawi)

Adil secara etimologi berarti lurus, tidak menyimpang, tulus, dan jujur. Seseorang dikatan adil apabila didalam dirinya tertanam sebuah sikap yang dapat menumbuhkan ketakwaan, dimana ia senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, juga *muru'ah*-nya terjaga. Sifat-sifat keadilan para perawi sebagaimana penjelasan diatas dapat difahami melalui:

a) Popularitas kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis.
b) Penilaian dari para kritikus perawi hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kepribadiannya.
c) Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dīl*, apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus perawi mengenai kualitas pribadi para perawi.

Ulama ahlu sunnah berpendapat, bahwa perawi hadis pada tingkatan sahabat secara keseluruhan dinilai adil.[19]

---

[18] Ibid., 354-357.
[19] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Ḍābt al-rāwi* (kecerdasan atau kecermatan perawi)

Ḍābiṭ secara etimologi berarti kokoh, kuat, dan hafal dengan sempurna. Seorang perawi dikatakan *ḍābiṭ* apabila memiliki daya ingat yang sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Ḍābiṭ dalam periwayatan sebagaimana telah dijelaskan, dalam hal ini terbagi menjadi dua:

a) *Ḍābiṭ ṣadriy,* terjaganya periwayatan dalam ingatan, sejak menerima hadis hingga meriwayatkannya kepada perawi lain.
b) *Ḍābiṭ kutubiy*, terjaganya faliditas kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan atau catatan.[20]

Apabila tiga syarat tersebut sudah terpenuhi, maka sanad hadis tersebut dapat dinyatakan sahih. sedangkan syarat sanadnya tidak *shadh* dan tidak '*ilal* merupakan sebagai pengukuh status ke-sahih-an suatu sanad hadis. Pengukuh dari tiga pokok status ke-sahih-an suatu sanad hadis, ialah:

a) Tidak *Shādh*

Shādh yang berarti janggal disini, maksudnya adalah suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau *thiqah*. Pengertian lebih jelasnya mengenai ketidak janggalan, adalah suatu hadis yang matannya tidak bertentangan dengan hadis lain yang tingkatannya lebih *thiqah*.[21]

[20] Ibid..132.
[21] Ibid.,133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tidak *mu'allal*

Mu'allal secara bahasa asal katanya *'illat* yang berarti cacat, penyakit, buruk. Maka hadis yang ber-*'illat* berarti hadis yang cacat atau buruk. Sedangkan menurut istilah, kata *'illat* berarti suatu sebab yang tersembunyi atau tidak jelas yang dapat merusak ke-sahih-an suatu hadis. Pengertian lebih jelasnya mengenai ketidak cacatan, ialah hadis yang didalamnya tidak terdapat kesamaran atau keragu-raguan. Perlu dipahami bahwa *'illat* hadis bisa saja terjadi pada sanad dan matan atau keduanya sekaligus.[22]

3. Metodologi Ke-sahih-an Matan Hadis

Matan secara etimologi berarti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol keatas. Sedangkan matan hadis menurut Al-Tibi, sebagaimana di ungkapkan oleh Musfir Al-Damini:

أَلْفَاظُ ٱلْحَدِيْثِ الَّتِىْ تَتَقَوَّمُ بِهَا الْمَعَانِىْ

Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap matan hadis tersusun dari elemen teks dan konsep. Berarti secara terminologi, Matan hadis adalah cerminan konsep ideal yang dibiaskan dalam bentuk teks, kemudian difungsikan sebagai sarana perumus keagamaan menurut hadis.

Langkah-langkah metodologis dalam menelusuri Matan hadis adalah sebagai berikut;

[22] Ibid.,133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kriteria ke-sahih-an Matan hadis

karakteristik ke-sahih-an matan hadis dikalangan ulama hadis sangat bercorak. Corak tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian, alat bantu dan persoalan serta masyarakat yang dihadapinya. Sebagaimana pendapat al-Khatib al-Baghdadi, bahwa satu matan hadis dapat dinyatakan *maqbūl* (diterima) sebagai matan hadis yang sahih apabila memenuhi unsur unsur sebagai berikut:

a) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
b) Tidak bertentangan dengan al-Quran yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap).
c) Tidak bertentangan dengan *hadīth mutawātir.*
d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama masa lalu (ulama *salaf*).
e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
f) Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas ke-sahihannya lebih kuat.

Masalah bahasa, sejarah dan lain-lain yang oleh sebagian ulama disebut sebagai tolak ukur.[23] Secara singkat Ibn al-Jauzi memberikan tolak ukur ke-sahih-an matan, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun bertentangan dengan ketentuan-ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *mauḍū'*. Karena itulah Nabi Muhammad SAW telah

[23] M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama yang menyangkut akidah dan ibadah.[24]

2. Potensi bahasa teks matan

Bahasa teks matan dengan komposisinya bisa terbentuk melalui tehnik perekaman berita secara *harfiyah* atau *talaqqi al-ẓahir* dan formula teks bisa mencerminkan riwayat secara lafad. Bisa juga berasal dari *talaqqi al-dalālah* yang difokuskan pada pengusaan inti konsep hingga formula redaksi matan terkesan tersadur (*riwāyah bi al-ma'nā*). Oleh karenanya, peran kreatifitas perawi relatif besar dalam dua proses pembentukan teks redaksi matan tersebut.

Proses pembentukan teks matan tersebut biasanya memerlukan terapan kaidah sebagai bahan uji validitas, sehingga bisa memicu terjadinya mekanisme yang kondusif terhadap peluang penempatan sinonim (*muradif*), eufimisme (penghasulan), pemaparan yang bersandar pada kronologi kejadian, subjek berita sengaja dianonimkan lantaran kode etik sesama sahabat, hingga sampai pada fakta penyisipan (*idraj*), penambahan, tafsir teks (penjelasn yang dirasa perlu), ungkapan adanya keraguan (*syak min al-rawi*), dan sejenisnya.

Asas metodologi dalam pengujian bahasa redaksi matan difokuskan pada deteksi rekayasa kebahasaan yang bisa merusak citra informasi hadis dan ancaman penyusutan atau penyesatan inti pernyataan aslinya.[25]

---

[24] Bustamin dan M. Isa H, A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2004), 63.
[25] Abbas, Kritik Matan Hadis... 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Pemaknaan Hadis dan Pendekatan dalam Pengembangan Kaidah Ke-sahih-an Sanad dan Matan Hadis

Memahami dan meneliti hadis untuk diteliti dan diambil sebagai hujjah, maka memerlukan berbagai pendekatan dan sarana keilmuan yang perlu dikaji. Beberapa rujukan telah dikemukakan oleh para ulama klasik sebagai keikut-sertaan mereka dalam perkembangan keilmuan umat Islam. Diantaranya *ilmu gharīb al-hadīth, Mukhtalif al-Hadīth, Ilmu Asbāb wurūd al-Hadīth, Ilmu Nasikh wal Mansūkh, Ilmu 'illal al-Hadīth,* dan sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah hadis sebenarnya tidak bertambah lagi setelah wafatnya rasulullah SAW. Sementara permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk memahami hadis secara cepat, diperlukan adanya suatu penelitian baik yang berhubungan dengan sanad hadis maupun matan hadis, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu dalam mencari kebenaran penafsiran melaui beberapa pendekatan yang komprehensif.

Adapun pendekatan-pendekatan yang dapat menggunakan adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Pendekatan ini dapat dipakai dalam mengkaji ke-sahih-an sanad dan matan hadis, sebab penelitian kedua bidang ilmu (hadis dan sejarah) adalah relevan, yakni sama-sama menganggap penting kedudukan kritik interen dan kritik eksteren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai signifikasi penggunaan terhadap penelitian sanad, diantaranya: mengetahui kredibilitas persambungan sanad dengan mengkaji latar belakang sejarah dari masing-masing riwayat dari masing-masing periwayat, latar belakang dari suatu periwayatan dan penerimaan suatu hadis dan situasi masyarakat atau situasi politik pada periwayatan atau penerimaan hadis dari masing-masing periwayat.[26]

b. Pendekatan Antropologi

Pendekatan ini juga terkadang digunakan dalam mengkaji matan hadis, yaitu pendekatan Matan dengan relevansi situasi dan waktu antara waktu turun hadis dengan situasi dan waktu sekarang. misalnya pada sabda nabi: "Tidak berbagai suatu kaum yang dipimpin oleh perempuan" (H.R. Bukhari, Turmudzi dan Nasai, dari Abu Hurairah).[27]

Menurut Ulama Sunni, bahwa hadits tersebut dari segi sanad adalah sahih, Jumhur Ulama memahaminya secara tekstual hanya al-Thabari yang membenarkan wanita sebagai pemimpin sedangkan umatnya ulama Syafi'iyah tidak membolehkan.

Dengan pendekatan antropologi maka kemungkinan yang dimaksud dalam hadis ini adalah bahwa wanita tidak cocok untuk menjadi pemimpin pada waktu itu, karena wanita pada waktu itu dianggap sebagai mahluk yang sama sekali tidak dihargai oleh masyarakat dan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kewibawaan sedangkan pada masa itu, diri

[26] Jalaluddin Rahman, *Pemahaman Hadits; Perspektif Historis* dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits,* (Yogyakarta: LPPI, 1996), 144.

[27] Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail al-Bukhari, *al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Bukhāri,* Juz. IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita sendiri masih dianggap sebagai materi atau benda semata, apalagi untuk menjadi pemimpin.

Ketika wanita telah memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin serta masyarakat bersedia menerimanya sebagai pemimpin, maka tidak ada salahnya wanita dipilih dan diangkat sebagai pemimpin. Padahal al-Quran sendiri memberikan peluang yang sama kepada kaum wanita dan kaum laki-laki untuk melakukan berbagai amal kebaikan.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dapat digunakan untuk mendekati manusia dan masyarakat yang berkaitan dengan unsur-unsur. Proses serta hal-hal yang mempengaruhi dan hal-hal yang dipengaruhi, dari oleh dan dalam kehidupan berkelompok.[28] Dengan demikian, maka pendekatan sosiologi dapat digunakan sebagai suatu pendekatan alternatif dalam pengkajian hadis jika pendekatan tersebut berpengertian melihat, menyadari dan menganalisa kiprah sosial seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan mengenai pemahaman Ibnu Khadum terhadap hadis riwayat Ahmad bin Hambal dari Anas bin Malik dan Abu Bazrah, dinyatakan bahwa Nabi bersabda:

اَلْاَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ

Menurut Ibnu Khaldun hadis ini tidak menunjukkan bahwa hal kepemimpinan pada etnis Quraisy melainkan pada kepemimpinan dan kewibawaannya pada masa Nabi sebagai etnis yang memenuhi masyarakat.

[28] Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga pada suatu masa, ada orang yang bukan dari etnis Quraisy memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, maka orang itu dapat saja dijadikan sebagai pemimpin termasuk sebagai kepala Negara.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa Ibnu Khaldun tidak memahami hadis tersebut secara tekstual, tetapi beliau memahaminya dalam konteks sosiologi masyarakat di masa Nabi, sebab pemahaman secara tekstual hanya akan menguntungkan pihak ethis Quraisy saja dan hanya mengacu pada kaedah kesahihan Matan hadis yang tentunya dapat menyebabkan penolakan kesahihan hadis tersebut, karena tidak sejalan dengan petunjuk Al-Quran yang menjadikan ketakwaan sebagai tolak ukur keutamaan seseorang atau suatu kaum.

d. Pendekatan Kebahasaan

Dalam pengkajian sanad hadits, juga dibutuhkan perhatian terhadap simbol-simbol *tahammul* yang dipergunakan disamping suatu Matan hadis harus diteliti kesempurnaan struktur bahasanya, maka pendekatan kebahasaan juga diperlukan dalam pengembangan kajian ke-sahih-an sanad dan matan hadis stukturalisme linguistik berupa mencari universalitas kebahasaan yang ditampilkan dalam telaah-telaah frase, klausa dan kalimat, sedangkan strukturalisme genetik lebih menekankan makna singkronik dari pada makna lain seperti makna simbolik, sehingga analisisnya perlu memperhatikan instrinsik teks dan gaya bahasa penutup.[29]

[29] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 162-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pendekatan Sains, termasuk didalamnya teknologi, kesehatan, dan sebagainya.

Penggunaan pendekatan ini dalam pengkajian hadis dapat dipahami sebagai suatu metode yang digunakan untuk memahami hadis khususnya matan hadis dengan memperhatikan validitas ke-sahiḥ-an suatu hadis. Fakta-Fakta ilmiah dimaksud adalah penemuan-penemuan ilmiah dari ilmu-ilmu kealaman untuk sekedar membedakannya dengan pendekatan-pendekatan di atas, yang kesemuanya tergolong dalam ilmu-ilmu pengetahuan, yang pada hakekatnya juga masuk dalam cakupan sains.[30]

Oleh karena itu, maka fakta-fakta kealamanpun dari hasil temuan-temuan ilmiah, juga dapat dijadikan tolak ukur dalam mempertahankan ke-validan hadis yang dipandang daif hanya karena sulit dipahami oleh akal sehat.

4. *Takhrīj al-Hadīth*

Menurut istilah ulama hadis, takhrij adalah menunjukkan atau mengemukakan asal-usul hadis, sumber-sumber hadis secara lengkap berdasarkan metode periwayatannya serta sanadnya masing-masing yang dijadikan sumber pengambilan untuk kepentingan penelitian dan dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.[31]

Langkah-langkah melakukan *takhrīj al-hadīth* adalah sebagai berikut:

1. Melalui pengenalan nama shahabat perawi hadis.
2. Melalui pengenalan awal lafadz atau matan hadis.

---

[30] Jujun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 93-96.
[31] Mahmud al-Thahhan, *Uṣul al-Takhrij wa dirāsah al-Asānīd* (Bairut: Dār al-Qur'an al-Karim, 1979), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melalui pengenalan kata-kata yang tidak banyak beredar atau dikenal dalam pembicaraan, tetapi merupakan bagian dari matan hadis.
4. Melalui pengenalan topic yang terkandung dalam matan hadis
5. Melalui pengamatan tertentu terhadapa apa yang terdapat dalam suatu hadis, baik dari sanad atupun matannya.

5. *'Ilm al- Jarh wa al-Ta'dīl*

Jarh dalam tinjauan bahasa merupakan bentuk masdar dari kata kerja *jarh* yang berarti membuat luka. Sedangkan dalam tinjauan istilah, *Jarh* berarti terbentuknya suatu sifat yang dalam diri perawi yang menodai sifat keadilan atau cacatnya sebauh hafalan dan kesempurnaan ingatannya, hingga menjadi sebab gugurnya periwayatan atau tertolaknya periwayatan.

Ta'dīl dalam tinjauan bahasa berasal dari kata *'adlun* yang berarti sifat lurus yang tertanam dalam jiwa. Sedangakan menurut istilah, adalah orang yang memiliki prinsip keagamaan yang teguh. Sehingga berita dan kesaksiannya dapat diterima, tetapi juga disertai dengan terpenuhinya syaratsyarat kelayakan *ada'*.

Jarh wa al-ta'dil secara jelasnya:

اَلْعِلْمُ الَّذِيْ يَبْحَثُ فِيْ اَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُوْلِ رِوَايَاتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا.

Ilmu yang membahas tentang keadaan para perawi dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka.

Disiplin ilmu ini merupakan sebuah bagian kajian penting dalam ilmu hadis, sebab dengan ilmu inilah dapat dibedakan antara yang sahih dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cacat, diterima atau ditolak, karena masing-masing tingkatan *Jarh wa al-ta'dīl* memberikan bisa yang berbeda-beda.[32]

Merupakan suatu hal yang harus tampak dalam ilmu *Jarh wa al-ta'dīl* yang bisa memberikan transformasi logis dalam menentukan suatu nilai yang cermat dan tepat, adapun ketentuan-ketentuannya:

a. Kaidah-kaidah *jarh wa ta'dīl*

Kaidah-kaidah *jarh wa ta'dil* terbagi atas dua bagian, yaitu:

- Kritik eksternal (*al-naqd al-khārijī* atau *al-naqd al-ẓāhirī*), yang memiliki orientasi terhadap tata cara periwayatan hadis, dan sahnya periwayatan, serta kapasitas nilai kepercayaan pada perawi yang bersangkutan.
- Kritik internal (*al-naqd al-dakhīli* atau *al-naqd al-bātini*), tujuan orientasinya adalah nilai sahih atau tidaknya suatu makna hadis dan karakteristik kesahihan hadis serta cacat dan janggalnya suatu hadis.[33]

Spesifikasi penilaian cacat haruslah jelas, maka nilai cacat terhadap perawi haruslah berbentuk empiris, sehingga dapat dibuktikan dengan realistis. Spesifikasi tersebut ada dalam lima kategori, yakni berbuat sesuatu diluar prosedur *syari'at* (*bid'ah*), periwayatan yang menyalahi riwayat perawiyang lebih kuat (*mukhtalif*), banyak salah dan keliru (*ghalat*), identitas yang tidak jelas (*jahālatu al-hāl*), dan terdapat dugaan bahwa sanad-nya terputus (*inqita'u al-sanad*).

---

[32] Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis,* terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 233.
[33] Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis; Analisis Tentang Al-Riwayah bi Al-Makna Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 9-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode memahami keadilan dan cacatnya perawi serta hal-hal yang terkait.

Keadilan seorang perawi bisa diketahui melalui satu diantara dua hal: pertama, popularitas keadilannya dikalangan ahli ilmu, berdasarkan popularitas nilainya lebih tinggi dibanding dengan berdasarkan *tazkiyah* (nilai positif) dari satu atau dua orang. Kedua, dengan *tazkiyah*, pen-*ta'dil*-an orang yang telah terbukti adil terhadap orang yang belum dikenal keadilannya. *Tazkiyah* dinilai cukup apabila dilakukan oleh satu orang yang berstatus adil.

Demikian pula *jarh* bisa ditetapkan berdasarkan popularitas perawi. Orang yang dikenal kefasikan, kedustaannya, dan karakteristik yang semisalnya. Dengan hal tersebut dirasa cukup menentukan *jarh* berdasarkan informasi yang telah popular tersebut. *Jarh* juga bisa ditetapkan berdasarkan *tajrīh* yang diberikan oleh pen-*tajrīh* yang adil yang benar-benar memahami *jarh*. Tapi sebagian pendapat menyatakan, bahwa *jarh* hanya bisa ditetapkan berdasarkan dua orang pen-*tajrīh*.[34]

c. Syarat-syarat pen-*ta'dīl* dan pen-*tajrīh*.

Mu'addil dan *jarih* disyaratkan:

a) Memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi.
b) Taqwa
c) Tidak ujub pada diri sendiri (*muta'assub*)
d) Memahami sebab-sebab *jarh*

[34] Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis*, ter. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Memahami sebab-sebab *tazkiyah* (*ta'dil*).[35]

Kriteria lain yang harus dipenuhi, dengan menguatkan syarat-syarat diatas: Jujur, *wira'i*, tidak terkena *jarh*, tidak fanatik terhadap sebagian perawi.[36] Apabila kriteria-kriteria tersebut sudah terpenuhi, maka kritiknya terhadap perawi bisa diterima. Dan jika tidak, maka kritiknya tidak bisa diterima.

d. Teori *jarh wa ta'dīl*

Pernyataan-pernyataan tentang *jarh* dan *ta'dīl* terhadap orang yang sama bisa saja terjadi pertentangan, sebagian men-*tajrīh* dan sebagian men-*ta'dīl*. apabila hal tersebut memang benar-benar terjadi, maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang substansinya. Bisa saja terjadi men-*tajrīh* berdasarkan informasi *jarh* yang didengarnya terlebih dahulu mengenai seorang perawi, kemudian perawi tersebut bertaubat dan diketahui oleh perawi lain, yang kemudian men-*ta'dīl*-kannya. Dengan demikian sebenarnya tidak ada pertentangan. Dan adakalanya seorang perawi dikenal oleh salah seorang guru dengan hafalan yang kurang baik, dimana perawi tersebut tidak menulis dari guru itu, sebab ia mengandalkan hafalannya sewaktu hafalannya masih bisa diandalkan, tetapi dikenal *hafiẓ* oleh guru yang lain, karena bertumpu pada kitab-kitabnya. Kondisi seperti ini juga tidak ada masalah.

---

[35] Teungku Muhammad Hasbi Al-Siddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 331.

[36] Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis*, ter. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2007), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa diketahui, maka sikap tegas dalam menilai seorang perawi haruslah ada. Namun apabila tidak, maka jelas terdapat pertentangn antara *jarḥ* dan *ta'dīl.* dalam hal ini, terdapat tiga pendapat dikalangan ulama hadis:

a) *Jarh* didahulukan dari pada *ta'dīl*, walaupun yang men-*ta'dīl* lebih banyak dari pada yang men-*tajrīh.* Sebab yang men-*tajrīh* dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh yang men-*ta'dīl.*
b) *Ta'dīl* didahulukan atas *jarh*, apabila yang men-*ta'dīl* lebih banyak, hingga bisa mengukuhkan terhadap keadaan para perawiyang bersangkutan. Namun jika hanya sekedar prosentase tersebut yang menjadi dasar, tanpa adanya pemberitahuan atau pemahaman yang menjadi tolok ukur penguat apabila ada orang yang men-*tajrīh*, maka *ta'dīl* yang didahulukan atas *jarh* tidak bisa dijadikan landasan.
c) Antara *Jarh* dan *ta'dīl* yang bertentangan tidak bisa didahulukan salah satunya kecuali dengan adanya perkara yang bisa mengukuhkan salah diantaranya, maka penelitian secara lanjut harus dilakukan, sampai diketahui mana yang lebih kuat.[37]

6. *I'tibar*

Kinerja sanad hadis yang sahih pasti diimbangi matan yang sahih, hal ini berlaku sepanjang *rijāl al-hadīth* yang menjadi pendukung mata rantai sanad yang terdiri atas periwayat yang *thiqah* semua.[38] Pengukuh dari tiga langkah metodologis penelitian hadis ialah metode *takhrīj* yang berfungsi sebagai sarana

[37] Ibid., 241.
[38] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeteksi asal hadis, kemudian dilanjutkan dengan proses *i'tibār* sebagai sarana lanjutan untuk mempermudah penelusuran dan mengetahui lafad hadis. Dengan demikian *takhrīj* menurut bahasa berarti tampak dari tempatnya, kelihatan, mengeluarkan, dan memperlihatkan hadis pada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya. Menurut istilah, *Takhrīj* ialah menunjukkan tempat hadis dari sumber hadis dengan menjelaskan sanad beserta derajatnya.[39]

I'tibār menurut bahasa berarti ujian atau percobaan, pertimbangan atau anggapan.[40] Nuruddin 'Itr berpendapat, bahwa *I'tibār* secara istilah, ialah usaha untuk meneliti suatu hadis yang diriwayakan oleh seorang rawi, dengan mencermati jalur-jalur dan semua sanad-nya untuk mendeteksi kemungkinan adanya riwayat lain yang serupa baik dari segi lafad atau maknanya, dari sanad itu sendiri atau dari jalur sahabat yang lain, atau tidak ada riwayat lain yang menyerupainya, baik lafad maupun makna.

Konklusinya ialah, bahwa *I'tibār* merupakan upaya untuk mendeteksi kemungkinan adanya rawi lain, *Muttabi'* atau *shāhid*-nya hadis yang sebelumnya terdeteksi menyendiri (*fard*). Periwayatan dari jalur lain tersebut bisa dengan redaksi matan yang sama, maupun hanya sampai batas kesamaan substansi.

Muttabi' secara istilah adalah hadis yang mengikuti periwayatnya rawi lain sejak pada gurunya terdekat atau gurunya guru tersebut.[41] Dengan demikian,

---

[39] Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Study Ilmu Hadis*, terj. Mifdlol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka Al-Kauthar, 2005), 189.
[40] Louis Ma'luf, *Al-Munjīd fī al-Lughah Wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masyriq, 1998), 484.
[41] Fatchur Rahman, *Ikhtiṣār Muṣṭalaḥul Hadīth*, (Bandung: Alma'arif, 1974), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muttabi' adalah rawi yang statusnya mendukung pada tingkatan sanad selain sahabat. *Muttabi'* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Muttabi' Tām*, periwayatan si *muttabi* itu mengikuti periwayatan guru *mutaba'* sejak awal sanad, yaitu dari guru yang terdekat sampai guru yang terjauh.
2. *Muttabi' Qaṣīr*, persekutuan terjadi pada pertengahan sanad, yaitu mengikuti periwayatan guru yang terdekat saja, tidak sampai mengikuti guru yang terjauh.[42]

Istilah *Shahīd* ialah suatu penerimaan hadis yang berada di tingkat sahabat, namun terdiri lebih dari satu orang.[43] Definisi ini memberikan penekanan pada unsur rawi di tingkat sahabat.

Shahīd terdiri dari dua macam, yaitu:

a) *Shahīd* dengan kesamaan lafad (*Shahīd Lafḍan*).
b) *Shahīd* dengan tingkat kesamaan makna (*Shahīd Ma'nan*).

Proses *I'tibār* bisa dilakukan dengan pembuatan skema sanad terhadap hadis yang diteliti. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan skema, yaitu:

a) Semua jalur sanad;
b) Semua nama rawi sanad; dan

[42]Al-Quraibi, *al-Muqtarah fi 'Ilmi al-Muṣṭalaḥ* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), 399.
[43] Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Metode periwayatan yang digunakan masing-masing rawi.[44] Setelah proses tersebut final, selanjutnya dengan telaah hadis, baik kritik sanad, Matan, maupun pemaknaannya.

D. Teori kehujjahan Hadis

Standarisasi hadis yang tidak mencapai derajat *mutawātir* berarti *ahād*, hadis *ahād* jika ditilik dari segi kualitasnya terbagi atas: sahih, hasan dan *ḍaīf*. Tingkat kehujjahan masing-masing tertanam dalam karakteristik ketiganya. Sedangkan dari segi kuantitasnya terdiri atas *mashhūr* dan *gharīb*. hadis *ahād* sendiri apabila bercorak *thiqah*, maka bisa dijadikan hujjah dan ma'mul tentunya.

Kesepakatan untuk ber-hujjah dengan hadis sahih dan hasan telah di amini oleh para ulama hadis dan fiqih. Akan tetapi, didalam pemanfaatan hadis hasan untuk dijadikan landasan hukum haruslah memenuhi sekian syarat *maqbūl.* Dalam hal ini diperlukan adanya pengkajian adanya sifat-sifat yang bisa diterima dan peninjauan secara seksama, dikarenakan adanya karakteristik maqbul tersebut ada berkualitas tinggi, standard dan rendah. Kualitas tinggi dan standarnya hadis adalah karkteristik dari hadis sahih, sedangkan karakteristik hadis hasan adalah kualitas rendah.

Nilai-nilai *maqbūl* berarti ada dalam diri hadis sahih dan hasan, walaupun perawi hadis hasan dinilai dhabit, tetapi celah tersebut bisa di anulir dengan adanya popularitas sebagai perawi yang jujur dan adil. Respon selanjutnya keluar dari sebuah ungkapan bolehnya mengamalkan hadis *ḍaīf* dalam catatan sebatas *faḍā'ilu al-a'māl*, ungkapan semacam ini telah merata dilapisan masyarakat.

[44] Ibid.,61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau saja setiap orang memahami bahwa yang dimaksud dengan mempermudah dalam hal keutamaan-keutamaan (*faḍā'ilu al-a'māl*) merupakan landasan yang diambil dari hadis hasan yang tidak mencapai tingkat sahih, tentunya sikap kesadaran diri untuk tidak asal sesuka hati mengobral ungkapan diperbolehkannya mengamalkan hadis *ḍaīf* dalam hal keutamaan-keutaman.

Agama memberikan respon secara tegas dan tidak perlu diragukan lagi, bahwa riwayat yang *ḍaīf* tidak mungkin menjadi sumbernya. Sebab adanya dzan (prasangka) sedikitpun tidak berdampak positif terhadap kebenaran, sedangkan keutamaan-keutamaan, seperti halnya hukum-hukum termasuk tiang penyangga agama yang pokok. Maka, tiang-tiang penyangga tersebut tidak boleh rapuh ditepi jurang yang runtuh. Sebab itulah, menerima riwayat *ḍaīf* dalam hal keutamaan-keutamaan amal, meskipun memenuhi semua syarat yang diajukan oleh orang-orang yang suka mengambil kegampangan dalam masalah tersebut, sebenarnya haruslah dipertimbangkan dengan tegas dan kalau perlu ditolak. Adapun syarat-syarat itu, ialah:

a) Hadis yang diriwayatkan tidak terlalu *ḍaīf*.
b) Isi hadisnya masuk dalam prinsip umum yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan hadis sahih.
c) Hadis yang bersangkutan tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat.

Pertimbangan secara tegas dan penolakan untuk menerima hadis yang tampak ke-*ḍaīf*-annya merupakan pilihan yang tepat, sebab masih banyak pilihan hadis-hadis sahih dan hasan, baik mengenai hukum-hukum agama maupun *fadhā'il al-a'māl*. Oleh karena itulah, diperlukan adanya pengukuh untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan sebuah nilai-nilai dari kalangan para penghafal hadis yang telah mencermati dari berbagai jalur yang berhubungan dengan hadis terkait, sehingga ditemukannya sebuah konklusi untuk menetapkan nilai hadis *ḍaīf.* [45]

E. Bersetubuh dan Manfa'atnya

1. Pengertian dan dalil bersetubuh

Bersetubuh disebut juga dengan bersenggama, yang berarti melakukan hubungan kelamin. Dalam Islam, bersetubuh dikenal dengan istilah jima', secara bahasa jima' berasal dari kata جمع- يجمع- جمعا yang berarti berkumpul dalam satu himpunan. Sedangkan secara terminology, jima berarti kegiatan memasukkan dzakar atau penis laki-laki ke dalam *farj* atau vagina perempuan walaupun hanya bagian kepala (*hashafah*) nya saja[46].

Dalam Islam, diperbolehkannya laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan persetubuhan (jima') adalah dengan syarat melangsungkan akad nikah terlebih dahulu karena dengan sebab nikahlah bersetubuh jadi halal, bahkan disunnahkan. Sedangkan persetubuhan yang terjadi diluar akad nikah disebut zina dan hukumnya haram[47].

Dalil diperbolehkannhya bersetubuh (jima') dalam Islam terdapat dalam al-Qur'an surat al-Mu'minun: 5-7 :

---

[45] Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2007), 196-198.
[46]Hummairah, "*pengertian jima*", http://hummairah.blogspot.co.id/2012/06/jima bersetubuh-munurut-sunnah.html?m=1 (rabu, 06 Januari 2016, 16.30).
[47] Al-Qur'an, 17: 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ حَٰفِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ (٧)

> Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada terceIa. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu[995] Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.

2. Bersetubuh dan kesehatan tubuh

Bagi orang Islam, jima (bersetubuh) atau berhubungan badan bukan hanya sekedar bersenang-senang, melainkan juga sebagai ladang yang berbuah pahala dengan catatan melakukannya dengan pasangan yang sah secara syar'i. Rosulullah Saw bersabda, yang artinya:

> "Sebaik-baik istri kamu adalah ia yang menjaga diri lagi pandai membangkitkan syahwat, yakni keras menjaga kehormatan kemaluannya, pandai membangkitkan syahwat suaminya", (HR Dailami dari Anas r.a)

Dari berbagai macam penelitian, para ilmuan menemukan setidaknya ada 16 manfaat dari aktivitas jima' (bersetubuh) bagi kesehatan.[48] Diantaranya adalah:

1) Keseimbangan antara kesehatan mental dan emosional dapat dipengaruhi oleh jima'. Dalam kasus depresi ringan, setelah selasi berhubungan otak akan melepaskan endorphin yang dapat menurunkan tingkat stress, dan membawa perasaan bahagia.

---

[48] Wanbul, "*manfaat bersetubuh*", http://wanbul.blogspot.co.id/2013/03/16-manfaat-bersetubuh-suami-istri.html?m=1, (Rabu, 06 Januari 2016, 18.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bagi wanita, bersetubuh dapat menjadi perawatan kecantikan. Sebab saat berhubungan tingkat estrogen pada tubuh wanita meningkat dua kali lipat dan ini dapat membuat rambut berkilau dan kulit menjadi lembut.

3) Menurut penelitian yang dilakukan Queens Univercity selama 10 tahun pada 1000 pria paruh baya di Belfast, Irlandia, menunjukkan bahwa berhubungan secara teratur dapat meningkatkan umur manusia. Mereka yang sering orgasme memiliki angka kematian setengah dari orang yang kurang mengalami orgasme. Hal ini disebabkan oleh tingkat hormone stress yang menurun setelah berhubungan.

4) Keluarnya keringat saat berhubungan dapat membersihka pori-pori kulit, dan mengurangi resiko pengembangan dermatitis.

5) Bersetubuh dapat mengurangi berat badan, membakar lemak dan karbohidrat. kegiatan ini dapat membakar 200 kalori.

6) Aktivitas jima membuat tubuh melepaskan feromon, zat kimia yang menarik lawan jenis.

7) Berhubungan jima' dapat bermanfaat untuk mempertajam indera penciuman. Sebab setelah orgasme, peningkatan hormon prolaktin membuat sel-sel batang otak membentuk neuron baru pada saraf penciuman dan meningkatkan kemampuan penciuman seseorang.

8) Bersetubuh dapat menghilangkan rasa nyeri sepuluh kali lebih efektif dibandingkan dengan obat penghilang rasa sakit, sebab sebelum orgasme kadar hormone oksitosin meningkat lima kali dan melepaskan endorphin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Satu sesi jimak yang baik dapat mengobati hidung tersumbat, antihistaminic alami yang mengobati asma dan demam tinggi.

10) Dapat menurunkan kolesterol, menyeimbangkan rasio antara kolesterol baik dan kolesterol jahat.

11) Hormon yang dilepaskan saat melakukan hubungan sangat baik untuk keduanya. Hormon estrogen melindungi jantung seorang wanita, tetapa pada jangka panjang dapat efisien melawan penyakit Alzheimer dan osteoporosis, sementara testosterone menguatkan tulang dan otot.

12) Dapat memperbaiki sirkulasi darah, terutama di otak sebab denyut jantung dan pernafasan dalam keadaan meningkat

13) Dapat menurunkan resiko terkena pilek dan flu, sebab berhubungan 2-3 kali seminggu dapat meningkatkan antibody immunoglobulin A sebesar 30% yang memacu system kekebalan tubuh.

14) Dapat menjadikan control kandung kemih menjadi baik, dengan memperkuat otot-otot panggul yang mengendalikan aliran urin.

15) Dapat menjadikan tidur lebih nyenyak, sebab setelah orgasme tubuh benar-benar santai.

16) Dapat mengurangi resiko kanker. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa frekuensi ejakulasi tinggi dan aktivitas jima terkait denga rendahnya resiko kanker prostat di kemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id